

 <p>ARKANA Jurnal Komunikasi dan Media</p>	<p>Link : https://ojs.unsiq.ac.id/index.php/arkana</p> <p>Volume : 04</p> <p>Nomor : 01</p> <p>Bulan : Juni</p> <p>ISSN (online) : 2962-1971</p> <p>DOI : 10.62022/arkana.v4i01.9892</p>
--	---

MASKULINITAS DAN PERAN AYAH DALAM FILM ‘KAKA BOSS’: KAJIAN REPRESENTASI MEDIA

Dhea Moufdi Sugitha ¹
Sri Dwi Fajarini ²

^{1,2}Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Indonesia

Corresponding Author: sridwif@gmail.com

Article History: Received 10-Mei-2025, Revised 1-Juni-2025, Accepted: 21-Juni-2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi maskulinitas dan peran ayah dalam film “Kaka Boss” melalui pendekatan analisis representasi media. Film sebagai produk budaya populer tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga ruang simbolik yang membentuk, mereproduksi, dan bahkan menggugat norma sosial, termasuk konstruksi maskulinitas. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode analisis semiotik, penelitian ini mengidentifikasi bagaimana tokoh ayah direpresentasikan dalam relasi kuasa, emosi, dan peran domestik. Hasil analisis menunjukkan bahwa film ini menghadirkan figur ayah dengan maskulinitas yang tidak sepenuhnya tradisional, namun juga belum sepenuhnya melampaui stereotip gender. Representasi ini memperlihatkan kompleksitas peran ayah di tengah tuntutan menjadi sosok tegas, pekerja keras, namun juga lembut dan peduli. Penelitian ini menegaskan bahwa media memiliki peran penting dalam mendefinisikan ulang maskulinitas di era modern.

Kata kunci :

Kaka Boss, Maskulinitas, Peran Ayah, Representasi Media.

ABSTRACT

This study aims to examine the representation of masculinity and fatherhood in the film “Kaka Boss” through a media representation analysis approach. As a product of popular culture, film functions not only as entertainment but also as a symbolic space that shapes, reproduces, and even challenges social norms, including constructions of masculinity. Using a qualitative approach and semiotic analysis method, this research identifies how the father figure is portrayed in terms of power relations, emotional expression, and domestic roles. The analysis reveals that the film presents a father figure whose masculinity is not entirely traditional, yet still does not fully transcend gender stereotypes. This representation highlights the complexity of fatherhood amid expectations to be firm, hardworking, yet also gentle and caring. The study affirms that the media plays a vital role in redefining masculinity in the modern era.

Keywords :

Kaka Boss, Masculinity, Fatherhood, Media Representation.

PENDAHULUAN

Film juga merupakan representasi budaya dari berbagai aspek realita atau realitas sosial dalam bentuk adegan-adegan yang ditampilkan. (Moniga & Prianto, 2024). Salah satu media yang dapat memberikan gambaran dalam sebuah kondisi tertentu yang ada dalam masyarakat adalah film. Dalam komunikasi, film merupakan bagian yang penting dalam sistem yang dapat digunakan bagi para individu maupun kelompok untuk mengirim dan menerima sebuah pesan. (Ambar Silvanari Tigy, 2021). Banyak film mulai menampilkan karakter ayah dengan peran yang lebih beragam. Beberapa film menggambarkan ayah sebagai sosok yang keras dan penuh otoritas, sementara yang lain menampilkan ayah sebagai figur yang hangat, penyayang, atau bahkan mengalami konflik batin dalam menjalankan perannya.

Maskulinitas sebagai konstruksi sosial dan budaya terus mengalami perubahan, terutama dalam konteks peran ayah dalam keluarga. Perubahan ini muncul seiring dengan berkembangnya pemikiran mengenai kesetaraan gender, transformasi peran keluarga, dan pengaruh media massa yang menyebarluaskan berbagai model maskulinitas. Media, khususnya film, tidak hanya menjadi sarana hiburan, tetapi juga merupakan agen sosialisasi yang kuat dalam membentuk identitas dan peran gender. Representasi yang muncul dalam media turut memberikan gambaran mengenai bagaimana seharusnya seorang laki-laki, suami, atau ayah berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Sosok Ayah memiliki peran penting di dalam sebuah keluarga, karena selain diwajibkan untuk selalu berupaya mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan keluarganya, ia mempunyai peran besar sebagai pemimpin keluarga dalam membina dan memberikan kesejahteraan terhadap seluruh anggota keluarganya. Oleh karena itu di dalam sebuah keluarga, ayah sebagai sosok laki-laki mempunyai kendali lebih besar dalam masyarakat terlebih dilingkungan keluarganya, sedangkan perempuan tidak mempunyai pengaruh sebesar laki-laki baik di lingkungan masyarakat ataupun di dalam keluarganya sendiri Sukarno dalam (Ariffananda & Satrio Wijaksono, 2023). Pada era modern peran ayah tak hanya dalam aspek finansial saja namun pada saat ini peran ayah dalam pola asuh anak tak kalah penting, dimana figure ayah terlibat secara emosional dalam kehidupan anak. Dalam keluarga modern peran ayah sebagai mentor dan panutan bagi anak-anak dalam mengatasi tantangan. Perilaku seorang ayah akan dapat mempengaruhi cara anak berinteraksi dilingkungan sosial.

Dalam konteks budaya patriarkis, figur ayah seringkali diasosiasikan dengan kekuatan, otoritas, dan dominasi. Namun, dalam beberapa dekade terakhir, terjadi pergeseran nilai dan norma dalam masyarakat, yang turut mempengaruhi representasi ayah dalam media. Tokoh ayah mulai ditampilkan sebagai sosok yang lebih terbuka secara emosional, terlibat dalam pengasuhan anak, dan memiliki peran domestik yang sebelumnya dianggap sebagai wilayah ibu. Perubahan ini juga dipengaruhi oleh gerakan feminisme, perkembangan psikologi keluarga, serta kebijakan-kebijakan sosial yang mendorong keterlibatan ayah dalam kehidupan rumah tangga.

Film "Kaka Boss" menggambarkan sosok ayah yang kompleks, mencerminkan tantangan yang dimilikinya dalam melaksanakan peran orang tua dan komunikator keluarga. Kepribadian ayah dalam film ini menunjukkan kedalaman emosional dan realisme yang dapat menggerakkan penonton dan membangun hubungan yang kuat antara ayah dan anak. Film Kaka Boss adalah sebuah film drama komedi Indonesia pada tahun 2024 yang disturadarai oleh Arie Kriting dan Kristo Immanuel. Film "Kaka Boss" merupakan sebuah komedi Indonesia yang menyoroti kehidupan masyarakat Indonesia Timur dengan sentuhan humor dan pesan moral. Mengangkat budaya, karakter, serta dialog khas (Andayani & Koentjoro, 2012).

Film “Kaka Boss” menjadi objek menarik untuk dikaji karena menampilkan karakter ayah yang mengambil peran aktif dalam pengasuhan anak. Film ini tidak hanya menggambarkan ayah sebagai figur otoritatif, tetapi juga menunjukkan sisi kelembutan, kepedulian, dan keterlibatan emosionalnya terhadap anak-anak. Melalui narasi dan visual yang ditampilkan, film ini memberikan ruang untuk membicarakan ulang bagaimana maskulinitas direpresentasikan dalam konteks keluarga modern.

Permasalahan utama dalam penelitian ini adalah:

- (1) Bagaimana representasi peran ayah dalam film “Kaka Boss”?
- (2) Bagaimana bentuk maskulinitas yang ditampilkan melalui karakter ayah?
- (3) Apa implikasi representasi ini terhadap pemahaman masyarakat tentang peran ayah dan maskulinitas?

Penelitian ini penting karena dapat memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam kajian media, gender, dan studi keluarga. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya diskursus mengenai maskulinitas dan representasi gender dalam media populer Indonesia. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi pembuat kebijakan, pendidik, dan masyarakat umum dalam memahami dinamika peran ayah dan pembentukan identitas laki-laki di era modern. Dengan pendekatan kualitatif dan metode analisis semiotik, kajian ini berusaha menggali makna simbolik yang tersembunyi di balik narasi film dan bagaimana simbol-simbol tersebut merepresentasikan nilai-nilai maskulinitas serta peran ayah dalam tatanan sosial yang terus berubah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan setelah seminar proposal selesai dan surat izin penelitian diperoleh. Mengingat objek utama dari penelitian ini adalah film “Kaka Boss”, maka tidak diperlukan lokasi penelitian khusus. Aktivitas penelitian dilakukan di tempat yang memungkinkan untuk menonton, mencatat, dan menganalisis film secara mendalam. Oleh karena itu, waktu dan tempat penelitian bersifat fleksibel dan menyesuaikan dengan ketersediaan media film sebagai objek kajian.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menggali makna yang tersembunyi di balik representasi peran ayah dalam film “Kaka Boss”. Penelitian kualitatif bersifat interpretatif dan berupaya memahami fenomena sosial dari perspektif partisipan (subjektif), sehingga cocok untuk mengkaji media dan representasi.

Analisis semiotika dalam penelitian ini mengacu pada teori Roland Barthes (2022), yang membedakan tiga tingkatan makna dalam sistem tanda, yaitu denotasi (makna literal), konotasi (makna kultural/emosional), dan mitos (makna ideologis). Dengan teori ini, peneliti dapat membedah makna representasi tokoh ayah tidak hanya sebagai karakter fiksi, melainkan juga sebagai refleksi dari konstruksi sosial tentang maskulinitas, kepemimpinan, dan peran ayah dalam keluarga kontemporer.

Fokus penelitian ini adalah pada representasi peran ayah dalam film “Kaka Boss” dengan menganalisis sistem tanda berdasarkan teori semiotika Roland Barthes. Analisis melibatkan tiga tingkat pemaknaan yaitu:

- (1) Makna denotatif: apa yang ditampilkan secara eksplisit dalam film,
- (2) Makna konotatif: interpretasi simbolis atas elemen visual dan verbal,
- (3) Makna mitos: nilai-nilai ideologis dan budaya yang dilekatkan pada figur ayah.

Penelitian ini juga menyoroti karakter Ferdinand atau “Kaka Boss” sebagai representasi kompleks dari peran ayah, dengan menekankan aspek kasih sayang, tanggung jawab, dan otoritas. Fokus penelitian tidak hanya pada aspek naratif dan

dialog, tetapi juga visual seperti gestur tubuh, ekspresi wajah, latar tempat, dan simbol-simbol yang muncul dalam film.

Dalam konteks ini, maskulinitas yang ditampilkan tidak terbatas pada stereotip laki-laki yang keras, dominan, dan tidak emosional. Sebaliknya, film "Kaka Boss" menawarkan gambaran maskulinitas alternatif, yakni ayah yang terlibat aktif dalam pengasuhan, menunjukkan empati, serta mengedepankan komunikasi yang hangat dan penuh kasih. Representasi ini penting karena menyuarakan model ayah yang lebih setara dan mendukung perkembangan emosional anak, sekaligus menantang norma patriarkal yang masih mengakar kuat dalam budaya populer.

Sumber Data

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah film "Kaka Boss" (2024), yang disutradarai oleh Arie Kriting dan Kristo Immanuel. Film ini menjadi bahan utama observasi dan analisis karena menampilkan representasi peran ayah secara eksplisit melalui karakter utama. Berbagai elemen dalam film seperti adegan, dialog, ekspresi visual, dan interaksi karakter menjadi objek kajian.

Sumber data sekunder mencakup literatur ilmiah, buku, artikel jurnal, dan sumber-sumber lain yang relevan dengan tema penelitian. Ini meliputi teori semiotika Roland Barthes, teori representasi media, teori maskulinitas, serta literatur mengenai peran ayah dalam konteks keluarga. Sumber ini digunakan untuk memperkuat kerangka konseptual dan memberikan perbandingan teoritis terhadap hasil analisis data primer (Aulia, Dkk., 2023).

Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian ini adalah tangkapan layar (screenshot) dari adegan-adegan kunci dalam film "Kaka Boss". Film ini memiliki durasi 120 menit dan menampilkan tokoh Ferdinand sebagai figur ayah yang kompleks. Analisis dilakukan pada momen-momen yang menampilkan keterlibatan ayah terhadap anak, terutama berdasarkan tiga dimensi keterlibatan ayah menurut Michael E. Lamb:

- (1) Engagement (keterlibatan langsung),
- (2) Accessibility (keterjangkauan emosional/fisik),
- (3) Responsibility (tanggung jawab terhadap perkembangan anak).

Adegan-adegan yang memenuhi salah satu atau lebih dari ketiga dimensi ini dipilih sebagai unit analisis untuk mengungkap representasi maskulinitas dan peran ayah dalam konteks sosial budaya Indonesia kontemporer.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi dilakukan secara non-partisipatif dengan cara menonton film secara berulang untuk mengidentifikasi representasi peran ayah. Observasi diarahkan pada interaksi ayah-anak, simbol visual, dan gestur tubuh. Peneliti menggunakan kerangka teori keterlibatan ayah dari Michael Lamb dan semiotika Roland Barthes untuk memandu proses observasi.

Dokumentasi dilakukan dengan merekam dan mencatat adegan-adegan penting, dialog, serta pengambilan tangkapan layar. Tangkapan layar ini dianalisis untuk mengidentifikasi tanda visual dan simbolik yang mengandung makna denotatif, konotatif, dan mitos. Dokumentasi juga mencakup pengumpulan sumber-sumber tertulis dan referensi teoritis yang relevan (Carolina & Rengganis, 2023).

Keabsahan Data

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan:

- 1) Triangulasi teori: membandingkan hasil temuan dengan beberapa teori (semiotika, representasi media, peran ayah),
- 2) Ketekunan pengamatan: menonton film secara berulang untuk memperkuat akurasi analisis,
- 3) Konsistensi interpretatif: menjaga kesinambungan antara data, teori, dan kesimpulan.

Pendekatan ini dilakukan untuk memastikan bahwa temuan penelitian tidak bersifat subjektif semata, melainkan memiliki landasan teoretis yang kuat dan logika analisis yang konsisten.

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Identifikasi tanda: mengenali tanda-tanda visual dan verbal dalam film,
- 2) Analisis denotasi: mengkaji makna literal dari tanda tersebut,
- 3) Analisis konotasi: menafsirkan asosiasi simbolik, emosional, dan kultural dari tanda,
- 4) Analisis mitos: mengungkap makna ideologis dan wacana budaya yang melekat pada representasi tokoh ayah.

Sebagai contoh, jika Ferdinand digambarkan sedang memasak untuk anaknya, maka denotasinya adalah aktivitas memasak; konotasinya dapat bermakna perhatian dan kepedulian; sementara mitos yang dibangun bisa berupa redefinisi maskulinitas sebagai figur ayah yang merawat, bukan hanya mendominasi. Proses ini dilakukan secara sistematis dan interpretatif untuk menangkap kompleksitas makna dalam media film (Hadiwijaya & Hidayah, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengungkap bagaimana representasi peran ayah dalam film Kaka Boss (2024) membentuk narasi baru tentang maskulinitas. Hasil penelitian diperoleh melalui observasi mendalam terhadap adegan-adegan kunci dalam film dengan menggunakan teori semiotika Roland Barthes dan kerangka keterlibatan ayah dari Michael E. Lamb, serta dianalisis lebih lanjut dengan perspektif maskulinitas kontemporer dari R. W. Connell.

Representasi Keterlibatan Ayah (Engagement)

Adegan: Ferdinand membacakan cerita sebelum tidur

- 1) Denotasi: Ayah duduk di sisi tempat tidur anak dan membacakan buku dongeng.
- 2) Konotasi: Gestur afektif yang memperlihatkan perhatian dan kelekatan emosional.
- 3) Mitos: Ayah tidak hanya pelindung, tetapi juga penyayang; mengaburkan batas antara maskulinitas dan ekspresi keibuan (nurturing).

Keterlibatan ini menunjukkan bentuk maskulinitas yang nurturant—ciri yang dalam budaya patriarki sering dilekatkan pada perempuan. Ferdinand merepresentasikan ayah yang nyaman menunjukkan afeksi secara terbuka, tanpa mengkhawatirkan penilaian terhadap “kejantanan”-nya.

Representasi Aksesibilitas Ayah (Accessibility)

Adegan: Ferdinand menjemput anak dan makan bersama

- 1) Denotasi: Ferdinand menunggu anak pulang sekolah, mengajak berbicara dan makan bersama.

- 2) Konotasi: Kehadiran yang konsisten, keterbukaan, dan komunikasi hangat.
- 3) Mitos: Maskulinitas yang ditampilkan tidak berjarak, tetapi available secara emosional.

Hal ini berlawanan dengan citra maskulin hegemonik menurut Connell yang memandang pria ideal sebagai kuat, pendiam, dan berorientasi kerja. Sebaliknya, Ferdinand menunjukkan masculine softness—kelembutan yang tidak mengurangi otoritas, tetapi justru memperkuat hubungan interpersonal dalam keluarga.

Representasi Tanggung Jawab Ayah (Responsibility)

Adegan: Ferdinand merawat anak yang sakit

- 1) Denotasi: Ferdinand menolak pekerjaan penting demi merawat anaknya yang demam.
- 2) Konotasi: Pengorbanan, empati, dan kehadiran yang utuh sebagai orang tua.
- 3) Mitos: Maskulinitas ditampilkan melalui tanggung jawab penuh terhadap pengasuhan, bukan sekadar menjadi “penafkah”.

Ferdinand mengemban fungsi ayah secara utuh, tidak hanya sebagai pencari nafkah tetapi juga pengasuh utama. Ini menentang stereotip “ayah tradisional” dan menyuarakan bentuk maskulinitas alternatif yang lebih holistik.

Representasi Visual dan Simbolik Maskulinitas

Film Kaka Boss secara visual dan simbolik menyampaikan narasi maskulinitas yang tidak kaku dan dominatif, melainkan fleksibel, penuh empati, dan terlibat aktif dalam kehidupan anak-anaknya.

- 1) Pakaian Ferdinand: Cenderung kasual dan domestik (kaus polos, celana rumah), yang menunjukkan keterikatan dengan dunia rumah tangga, bukan dunia kerja formal yang maskulin.
- 2) Gestur Tubuh: Pelukan, senyum, dan sentuhan lembut—semua ini merupakan bentuk komunikasi non-verbal yang menyampaikan kehangatan dan empati, dan mengaburkan batas tradisional antara maskulinitas dan feminitas.
- 3) Ruang Domestik: Ferdinand sering ditampilkan di dapur, ruang tidur anak, atau mencuci baju—ruang yang secara kultural sering dikaitkan dengan “wilayah perempuan”. Keberadaannya di ruang ini menjadi simbol bahwa maskulinitas juga mencakup peran domestik.
- 4) Ekspresi Emosi: Ferdinand tidak menahan tangis di beberapa adegan emosional. Ini menunjukkan bentuk maskulinitas yang tidak menolak kerentanan (vulnerability) sebagai kelemahan, tetapi mengakui emosi sebagai bagian dari kekuatan hubungan manusia.

Redefinisi Maskulinitas dalam Film

Secara keseluruhan, film ini memberikan representasi maskulinitas yang dapat digolongkan sebagai *inclusive masculinity* seperti yang dijelaskan oleh Anderson (2009). Konsep *inclusive masculinity* merujuk pada bentuk maskulinitas yang tidak hanya menerima, tetapi juga merayakan nilai-nilai kasih sayang, pengasuhan, dan kerentanan emosional. Dalam hal ini, karakter-karakter pria dalam film tidak berusaha menegaskan dominasi atau kekuasaan, melainkan mereka lebih menonjolkan sisi kemanusiaan mereka yang lebih terbuka dan emosional. Maskulinitas dalam film ini berbeda dengan gambaran maskulinitas tradisional yang seringkali menekankan kekuatan fisik dan ketegasan emosional sebagai tolok ukur kelelakian. Dengan demikian, film ini menggambarkan bahwa maskulinitas bukanlah sebuah konsep yang kaku atau hanya

terbatas pada sifat-sifat yang dianggap maskulin secara tradisional, melainkan sesuatu yang lebih inklusif dan dapat menerima ekspresi emosi yang lebih luas.

Konsep *hegemonic masculinity* yang digambarkan oleh Connell (2005) seringkali mendominasi narasi budaya populer, dengan karakteristik yang mencakup dominasi, kontrol, dan ketegasan emosional yang mengekang ekspresi perasaan. Dalam budaya populer, maskulinitas hegemonik cenderung digambarkan dengan sosok pria yang keras, tak tergoyahkan, dan selalu mengendalikan situasi. Namun, film ini berusaha untuk menantang dominasi model maskulinitas ini dengan menampilkan karakter pria yang lebih kompleks dan penuh dengan kerentanannya. Sebaliknya, film ini mengajak penonton untuk melihat maskulinitas dari sudut pandang yang lebih luas, di mana pria tidak harus mengekspresikan perasaan mereka dengan cara yang mengeras atau menekan emosi, tetapi dapat melakukannya dengan cara yang lebih lembut dan penuh kasih.

Karakter Ferdinand dalam film ini menjadi contoh nyata dari model maskulinitas baru yang diusung oleh film ini. Sebagai seorang ayah, Ferdinand tidak hanya tampil sebagai sosok yang kuat dan bertanggung jawab, tetapi juga sebagai pribadi yang peduli, terbuka, dan terlibat secara emosional serta fisik dalam kehidupan anak-anaknya. Ferdinand tidak merasa perlu mempertahankan citra "kuat dan tegar" yang sering diasosiasikan dengan maskulinitas tradisional. Sebaliknya, dia menunjukkan bahwa menjadi seorang pria yang penuh kasih sayang, mendengarkan, dan terlibat secara emosional dalam hubungan dengan anak-anaknya bukan hanya diperbolehkan, tetapi juga merupakan ekspresi maskulinitas yang sehat dan sejati. Dengan demikian, karakter Ferdinand menantang stereotip maskulinitas yang seringkali mengabaikan sisi emosional seorang pria.

Film ini juga berusaha secara simbolik untuk mendobrak mitos patriarki yang seringkali menempatkan pria pada posisi di mana mereka dianggap tidak boleh menunjukkan kelembutan atau emosi. Dalam mitos patriarki tradisional, pria diharapkan untuk selalu kuat, tidak menunjukkan kerentanannya, dan menghindari segala bentuk kelembutan yang dianggap "feminin" atau lemah. Film ini mematahkan mitos tersebut dengan menampilkan karakter pria yang justru menunjukkan kelembutan, kepedulian, dan kerentanannya tanpa merasa direndahkan atau kehilangan identitas maskulinnya. Dengan cara ini, film ini memberikan pandangan yang lebih inklusif mengenai maskulinitas, di mana pria dapat menjadi lebih dari sekadar penguasa yang keras, tetapi juga individu yang emosional dan peduli terhadap orang lain. Ini membuka ruang bagi pemahaman baru tentang peran pria dalam keluarga dan masyarakat, serta memberikan contoh positif bagi penonton untuk merayakan berbagai aspek maskulinitas yang lebih humanis.

Rekonstruksi Peran Ayah dalam Media Populer

Film *Kaka Boss* menyajikan narasi yang progresif dan reflektif mengenai peran ayah dalam konteks keluarga modern, yang semakin relevan di tengah perubahan dinamika sosial dan budaya. Melalui pendekatan semiotik Barthes, peneliti dapat menafsirkan berbagai lapisan makna yang tersirat dalam adegan-adegan utama, di mana karakter Ferdinand menggambarkan sosok ayah baru yang lebih terlibat secara emosional, tidak hanya hadir secara fisik dalam kehidupan keluarganya. Dengan menggunakan semiotika, setiap elemen visual dan verbal dalam film ini dapat diuraikan untuk memahami bagaimana makna tentang peran ayah dibangun dan disampaikan kepada audiens. Ferdinand tidak hanya berfungsi sebagai penyedia ekonomi, tetapi juga sebagai sosok yang mendalami dan mengungkapkan perasaan, serta mampu menunjukkan kerentanannya dalam hubungan dengan anak-anaknya, suatu representasi maskulinitas yang lebih inklusif.

Dalam banyak representasi media populer sebelumnya, tokoh ayah sering digambarkan dalam karakteristik yang dominan, keras, dan sering berjarak secara emosional. Hal ini sejalan dengan konsep *hegemonic masculinity* yang dikemukakan oleh Connell (2005), di mana model maskulinitas yang ideal didasarkan pada kekuasaan, ketegasan, kontrol emosi, dan dominasi terhadap perempuan. Dalam gambaran hegemonik ini, ayah digambarkan sebagai sosok yang tak terjamah oleh perasaan dan tidak menunjukkan kelembutan atau kerentanan. Peran ayah dalam konteks ini lebih banyak berfokus pada otoritas dan kewajiban untuk menjaga keluarga secara fisik dan materiil, namun kurang dalam aspek emosional dan hubungan yang lebih mendalam dengan anggota keluarga, terutama dengan anak-anak. Representasi seperti ini menegaskan norma-norma maskulinitas yang kaku, yang tidak mengakomodasi keberagaman ekspresi emosi pada pria.

Namun, film *Kaka Boss* memperkenalkan Ferdinand sebagai simbol dari transformasi peran laki-laki dalam keluarga. Berbeda dengan representasi maskulinitas tradisional yang berfokus pada dominasi dan kontrol, Ferdinand menampilkan sisi maskulinitas yang lebih humanis, di mana ia tidak hanya berperan sebagai penyedia ekonomi, tetapi juga terlibat aktif dalam pengasuhan anak dengan penuh empati dan kasih sayang. Ferdinand menunjukkan bahwa menjadi seorang ayah tidak hanya soal menjadi kepala keluarga secara finansial, tetapi juga melibatkan kedekatan emosional dengan anak-anak, memberikan perhatian, dan berbagi pengalaman hidup yang lebih intim. Lewat perannya, film ini menggambarkan bagaimana peran laki-laki dalam keluarga kini lebih luas, mencakup pengasuhan dan pemeliharaan hubungan emosional yang sehat dengan anggota keluarga.

Melalui karakter Ferdinand, *Kaka Boss* mendekonstruksi stereotip ayah sebagai sosok "disipliner dingin" yang hanya mengandalkan ketegasan untuk mendidik anak. Sebagai pengganti, film ini menggambarkan figur ayah yang lebih hangat dan penuh kasih sayang, seorang "pengasuh yang hangat" yang menunjukkan bahwa kelembutan dan perhatian emosional tidak mengurangi kualitas maskulinitasnya, tetapi justru memperkaya perannya sebagai kepala keluarga. Dengan demikian, film ini berupaya untuk menggambarkan maskulinitas yang lebih inklusif dan adaptif terhadap konteks sosial modern, yang lebih menghargai ekspresi emosional dan pengasuhan yang aktif. Representasi ini tidak hanya menawarkan pandangan baru tentang peran ayah, tetapi juga membuka ruang bagi pemahaman yang lebih luas tentang maskulinitas yang lebih beragam dan lebih berbasis pada hubungan yang penuh kasih di dalam keluarga.

Pendalaman Dimensi Keterlibatan Ayah: Lamb dalam Praktik Visual

Merujuk pada teori keterlibatan ayah dari Michael E. Lamb (2017), terdapat tiga aspek utama dalam pengasuhan seorang ayah: keterlibatan langsung (*engagement*), ketersediaan (*accessibility*), dan tanggung jawab (*responsibility*). Ketiga dimensi ini tidak hanya hadir dalam narasi verbal film, tetapi juga divisualisasikan secara eksplisit melalui gestur, ekspresi, dan simbol dalam berbagai adegan.

Engagement atau keterlibatan langsung diperlihatkan saat Ferdinand membacakan cerita sebelum tidur kepada anaknya. Adegan ini tidak hanya menunjukkan kasih sayang, tetapi juga simbol keterikatan emosional yang mendalam. Secara konotatif, kegiatan ini mencerminkan pembagian peran pengasuhan yang setara dan membalikkan peran tradisional ibu sebagai satu-satunya sumber afeksi dalam rumah tangga.

Accessibility tergambarkan dalam adegan saat Ferdinand menjemput anaknya dari sekolah dan makan bersama. Aktivitas ini menandakan kehadiran yang berkesinambungan dan kualitas hubungan yang hangat. Berbeda dengan figur ayah

yang sering digambarkan sebagai “tidak terjangkau” karena kesibukan kerja, Ferdinand menampilkan ayah yang secara aktif menjalin relasi dengan anak dalam keseharian.

Responsibility divisualisasikan saat Ferdinand memprioritaskan merawat anaknya yang sakit daripada menghadiri urusan pekerjaan. Hal ini menampilkan maskulinitas yang bertanggung jawab dan berani berkomitmen dalam peran pengasuhan, membantah ideologi patriarkis bahwa “lelaki sejati” harus mengedepankan karier atau tanggung jawab publik di atas keluarga (Mustofa, Dkk., 2022).

Maskulinitas Alternatif dan Soft Masculinity

Ferdinand dalam film *Kaka Boss* merupakan perwujudan nyata dari konsep soft masculinity atau maskulinitas lembut, yang semakin berkembang dalam kajian gender kontemporer. Dalam representasinya sebagai ayah, Ferdinand tidak merasa terikat pada norma maskulinitas tradisional yang menuntut dominasi atau kekuasaan untuk membuktikan kelelakiannya. Sebaliknya, ia mengadopsi nilai-nilai yang lebih lembut, seperti empati, kasih sayang, dan kerentanan emosional. Dalam kerangka Eric Anderson (2009), maskulinitas seperti ini dapat dikategorikan sebagai inclusive masculinity, yang tidak mendasarkan identitas kelelakiannya pada penolakan terhadap nilai-nilai yang umumnya dianggap feminin. Maskulinitas ini menerima bahwa pria juga memiliki ruang untuk mengekspresikan perasaan mereka tanpa merasa kehilangan identitas maskulin, sehingga memberikan alternatif bagi model maskulinitas yang lebih inklusif dan kurang mendiskriminasi ekspresi emosional.

Salah satu contoh nyata dari soft masculinity yang ditampilkan dalam film ini adalah ketika Ferdinand menangis dalam adegan konflik batin dengan anaknya. Tangisan ini bukan dilihat sebagai tanda kelemahan, tetapi sebagai simbol keterhubungan emosional dan kepedulian terhadap anak. Dalam pandangan tradisional, tangisan sering kali dianggap sebagai ekspresi ketidakmampuan atau kehilangan kontrol, tetapi film ini mengubah pandangan tersebut dengan menggambarkan tangisan sebagai suatu bentuk kekuatan relasional. Ferdinand menunjukkan bahwa menunjukkan emosi bukanlah kelemahan, tetapi cara untuk memperkuat ikatan dan membangun kepercayaan dalam hubungan keluarga. Ini merupakan pergeseran penting dalam representasi maskulinitas, di mana ketegasan emosional digantikan dengan keterbukaan dan empati.

Konsep soft masculinity ini sangat relevan dalam konteks sosial budaya modern, di mana nilai-nilai kesetaraan gender mulai diinternalisasi dalam berbagai ranah kehidupan, termasuk dalam pengasuhan anak. Sosok Ferdinand memberi contoh bahwa menjadi ayah bukanlah sekadar peran biologis atau ekonomi, tetapi juga mencakup keterlibatan aktif dan afektif dalam dinamika pengasuhan. Dengan menunjukkan bahwa pria bisa menjadi pengasuh yang penuh kasih dan perhatian, film ini menantang norma patriarki yang menggambarkan pria hanya sebagai sosok yang dominan dan otoritatif. Ferdinand membuktikan bahwa pria juga bisa menunjukkan kelembutan tanpa kehilangan identitas maskulinnya, menjadikannya representasi dari maskulinitas alternatif yang lebih fleksibel dan humanis.

Simbolisme Visual: Tubuh, Ruang, dan Gaya

Representasi maskulinitas dalam *Kaka Boss* tidak hanya diekspresikan melalui karakter verbal, tetapi juga melalui simbolisme visual yang kuat, terutama dalam hal busana, ruang, dan gestur tubuh. Ferdinand sering kali tampil mengenakan pakaian rumahan seperti kaus dan celana pendek, yang menandakan sisi domestik dari perannya sebagai ayah dan pengasuh. Pilihan busana ini menggambarkan bahwa maskulinitas tidak harus dikaitkan dengan pakaian formal atau atribut yang

mengindikasikan status sosial atau kekuasaan. Sebaliknya, pakaian yang lebih santai dan sederhana menciptakan kesan bahwa maskulinitas juga bisa tampil dalam kehidupan sehari-hari, di ruang yang lebih intim dan pribadi, seperti di rumah. Hal ini secara simbolik meruntuhkan asosiasi maskulinitas dengan dunia kerja atau kekuasaan yang sering diasosiasikan dengan ruang publik.

Selain pakaian, ruang juga memainkan peran penting dalam menggambarkan maskulinitas alternatif dalam film ini. Ferdinand sering terlihat di ruang-ruang domestik seperti dapur, kamar anak, dan ruang keluarga, yang dalam sistem patriarki tradisional sering dianggap sebagai “ruang perempuan”. Kehadirannya dalam ruang-ruang ini memberikan pesan yang kuat bahwa peran pengasuhan tidak terbatas pada perempuan, dan pria juga memiliki hak serta kemampuan untuk terlibat dalam kegiatan domestik tanpa mereduksi identitas maskulinnya. Representasi ini mengindikasikan bahwa pembagian kerja dalam rumah tangga bisa lebih setara, dan bahwa peran ayah tidak hanya terbatas pada penyedia ekonomi, tetapi juga mencakup pengasuhan yang penuh kasih dan perhatian.

Gestur tubuh juga menjadi simbol penting dalam membentuk representasi maskulinitas dalam *Kaka Boss*. Gestur seperti memeluk, mencium, dan menyentuh dengan lembut menjadi ekspresi non-verbal yang memperkuat identitas maskulin yang empatik. Dalam teori semiotika Barthes, hal ini dapat disebut sebagai "mythologization", di mana elemen-elemen keseharian seperti sentuhan dan ekspresi kasih sayang mendapatkan makna ideologis yang lebih besar, yakni sebagai bagian dari konstruksi maskulinitas yang tidak dominatif. Ferdinand menggunakan tubuhnya untuk menyampaikan kasih sayang dan perhatian, bukan hanya sebagai bentuk fisik, tetapi juga sebagai cara untuk menunjukkan bahwa maskulinitas bisa lembut dan penuh kasih. Kehadiran Ferdinand dalam ruang domestik dan ekspresi kasih sayangnya menggambarkan mitos baru tentang maskulinitas yang mengedepankan hubungan yang setara dan empatik dalam keluarga.

Representasi Kultural dan Relevansi Sosial

Film *Kaka Boss* bukan hanya berfungsi sebagai hiburan semata, tetapi juga sebagai teks budaya yang merefleksikan dan memproduksi ulang ide tentang peran gender dalam masyarakat. Representasi karakter Ferdinand sebagai ayah baru memberikan narasi yang menantang dominasi maskulinitas hegemonik yang telah lama mendominasi budaya populer. Dalam representasi tradisional, maskulinitas sering kali dikaitkan dengan kekuasaan, kontrol, dan dominasi terhadap perempuan. Namun, dalam film ini, Ferdinand memperlihatkan bahwa laki-laki dapat menjadi penyayang, lembut, dan hadir secara aktif dalam rumah tangga tanpa kehilangan esensi kelelakiannya. Ini adalah representasi maskulinitas yang lebih inklusif, yang membuka ruang bagi pria untuk mengadopsi nilai-nilai yang selama ini dianggap feminin tanpa merasa terancam oleh identitas maskulin mereka.

Dalam konteks masyarakat Indonesia, yang masih kuat dipengaruhi oleh nilai-nilai patriarki, film ini menyodorkan kritik sosial yang penting. Sosok Ferdinand sebagai ayah yang terlibat dalam pengasuhan dan menunjukkan kasih sayang secara terbuka menjadi contoh penting bagi generasi muda, bahwa peran ayah dalam keluarga tidak harus kaku dan otoritatif. Perubahan ini penting dalam meredefinisi peran gender dalam keluarga dan mendorong terciptanya hubungan yang lebih setara antara pria dan wanita dalam ranah domestik. Dengan demikian, film ini berfungsi sebagai ruang bagi pemirsa untuk memikirkan kembali konsep-konsep tradisional mengenai peran pria dalam keluarga, dan membuka peluang untuk pembentukan budaya keluarga yang lebih egaliter dan penuh kasih.

Perubahan representasi maskulinitas dalam *Kaka Boss* juga sejalan dengan tren global yang sedang berkembang, di mana redefinisi maskulinitas menjadi isu penting dalam pembangunan kesetaraan gender. Secara global, ada dorongan untuk mengurangi batasan-batasan ketat yang ada pada maskulinitas tradisional dan membuka ruang bagi pria untuk mengekspresikan diri mereka lebih bebas, tanpa takut dianggap lemah atau tidak maskulin. Film ini mendukung tren tersebut dengan menyajikan figur pria yang mampu menyeimbangkan peran pengasuhan dan pekerjaan, serta memperlihatkan bahwa maskulinitas yang empatik dan lembut bukanlah sesuatu yang mengurangi nilai kelelakiannya, melainkan memperkaya pengalaman hidupnya dalam keluarga.

Implikasi Sosial dan Akademik

Penelitian ini memberikan kontribusi yang signifikan terhadap studi media dan gender dalam konteks Indonesia, dengan memperkenalkan representasi maskulinitas alternatif yang lebih inklusif dan empatik, seperti yang tergambar dalam karakter Ferdinand. Representasi ini penting untuk didorong sebagai bagian dari transformasi budaya dalam keluarga dan pendidikan anak. Kehadiran figur ayah yang aktif dalam pengasuhan anak memberikan dampak positif terhadap kesejahteraan emosional anak, serta membantu pembentukan identitas gender yang lebih setara di masa depan. Sosok ayah yang tidak hanya berfungsi sebagai penyedia ekonomi, tetapi juga sebagai pengasuh yang penuh perhatian, memberikan contoh yang positif bagi anak-anak, terutama dalam memahami peran mereka dalam membangun hubungan yang sehat dan setara.

Dari sisi akademik, studi ini memperkuat argumen bahwa media massa memiliki kekuatan yang besar untuk mengonstruksi, mendekonstruksi, dan mereproduksi makna sosial tentang gender, terutama dalam konteks maskulinitas. Dengan pendekatan semiotik, penelitian ini menunjukkan bagaimana tanda-tanda visual dan naratif dalam film dapat membentuk persepsi publik terhadap peran ayah dan maskulinitas. Melalui representasi Ferdinand, film ini menawarkan pandangan baru mengenai maskulinitas, yang lebih fleksibel dan terbuka terhadap perubahan sosial, serta memberikan ruang bagi pembentukan identitas gender yang lebih setara. Dengan demikian, studi ini tidak hanya berkontribusi pada pemahaman tentang media dan gender, tetapi juga membuka ruang bagi penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana media dapat mendukung perubahan sosial dalam hal kesetaraan gender.

PENUTUP

Penelitian ini menyimpulkan bahwa film *Kaka Boss* (2024) merepresentasikan bentuk baru maskulinitas yang lebih inklusif, empatik, dan terlibat dalam dinamika pengasuhan keluarga. Melalui analisis semiotik Roland Barthes dan kerangka keterlibatan ayah menurut Michael E. Lamb, tokoh Ferdinand dimaknai sebagai simbol ayah modern yang tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga secara emosional.

Ferdinand memmanifestasikan tiga dimensi keterlibatan ayah: engagement melalui aktivitas membacakan cerita sebelum tidur; accessibility lewat rutinitas menjemput dan makan bersama anak; serta responsibility dengan memilih merawat anak yang sakit dibanding urusan pekerjaan. Keseluruhan representasi ini menampilkan maskulinitas yang nurturant—melampaui model hegemonik yang mendefinisikan lelaki sebagai dominan dan tidak emosional.

Simbol visual seperti pakaian kasual, gestur lembut, serta kehadiran dalam ruang domestik memperkuat pesan film tentang maskulinitas yang terbuka terhadap kelembutan dan kerentanan. Ferdinand menjadi figur ayah yang membongkar mitos

patriarkis tentang peran gender, dan membentuk narasi baru tentang bagaimana menjadi “laki-laki” dalam keluarga masa kini.

Dengan demikian, Kaka Boss tidak hanya berfungsi sebagai tontonan hiburan, tetapi juga sebagai wacana budaya yang mendorong redefinisi peran ayah dan maskulinitas dalam konteks sosial yang lebih setara dan reflektif.

Saran

Penelitian lanjutan dianjurkan untuk mengeksplorasi representasi peran ayah dalam berbagai genre film Indonesia lainnya, termasuk dokumenter, serial televisi, dan konten digital. Perbandingan lintas media ini akan memberikan pemahaman yang lebih luas tentang konstruksi maskulinitas dalam budaya populer Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambar Silvanari Tigy. (2021). *Representasi Karakter Ayah pada Film NKCTHI: Nanti Kita Cerita tentang Hari Ini*.
- Andayani, B., & Koentjoro. (2012). Psikologi Keluarga : Peran Ayah Menuju Coparenting. Sidoarjo : Laros.
- Anderson, E. (2009). *Inclusive Masculinity: The Changing Nature of Masculinities*. Routledge.
- Ariffananda, N., & Satrio Wijaksono, D. (2023). *Representasi Peran Ayah dalam Film Ngeri Ngeri Sedap*.
- Aulia, N., Makata, R. A., & Shamsu, L. S. binti H. (2023). Peran Penting Seorang Ayah dalam Keluarga Perspektif Anak (Studi Komparatif Keluarga Cemara dan Keluarga Broken Home). *Socio Politica : Jurnal Ilmiah Jurusan Sosiologi*, 13(2), 87–94.
- Barthes, R. (2022). *Mythologies* (A. Lavers, Trans.). Hill and Wang. (Original work published 1957).
- Carolina, W., & Rengganis, R. (2023). REPRESENTASI PERAN AYAH DALAM FILM PENDEK WE KARYA ACO TENRIYAGELLI: KAJIAN SEMIOTIKA ROLAND BARTHES (Vol. 10).
- Connell, R. W. (2005). *Masculinities* (2nd ed.). University of California Press.
- Hadiwijaya, S., Fauzi, A., & Hidayah, A. R. (2023). Volume 1 Nomor 2 Desember 2023 Representasi Peran Keluarga Dalam Film Avatar 2.
- Lamb, M. E. (Ed.). (2017). *The Father's Role: Cross-Cultural Perspectives*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Moniaga, M. A., & Prisanto, G. F. (2024). Analisis Semiotika Peran Ayah Dalam Film “Miracle In Cell No 7” Karya Hanung Bramantyo. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 1, 239–250.
- Mustofa, M. B., Wuryan, S., Al-Fajar, A., Prihartini, A., Salsabila, R., Dini, O., Universitas, S., Negeri, I., Intan, R., & Bisrimustofa@radenintan, L. (2022). At Tawasul: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam FUNGSI KOMUNIKASI MASSA DALAM FILM.
- Permatasyari, A. (2021). PERKEMBANGAN KOMUNIKASI MASSA. In *Jurnal Prosiding* (1) Juli (Vol. 2021).
- Sidik, M. (2021). REPRESENTASI PERAN AYAH DALAM MENDIDIK ANAK PADA FILM “A MAN CALLED AHOK” (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce).
- Tim Produksi Kaka Boss. (2024). *Kaka Boss* [Film]. Jakarta: Rumah Produksi Imajinari.